

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PERENCANAAN PAJAK DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Sherly Ayu Mareta Putri

sherlyayump158@gmail.com

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the institutional ownership, tax planning, and tax avoidance on profit management. The population or observation object used manufacturing companies in the various industries listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period and the research sample collection used purposive sampling technique to determine certain criteria given that were used as observations. The research was descriptive with a quantitative approach with secondary data analysis. The observation data were taken from the official website at the Indonesia Stock Exchange (IDX) (www.idx.co.id) and The Indonesia Stock Exchange Investment Gallery (GIBEI). The number of research samples obtained 36 observation data in the 12 companies during three years, although the research data result showed that the data was not yet normally distributed therefore it required an outlier technique and observation with 32 data. The statistical analysis method of this research used the IBM SPSS statistics 26 version. The research analysis concluded that institutional ownership did not affect the profit management, tax planning had a positive effect on profit management and tax avoidance had a positive effect on profit management.

Keywords: institutional ownership, tax planning, tax avoidance, profit management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, perencanaan pajak dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Populasi atau objek observasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur bidang aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 dan teknik pengambilan sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk menentukan dan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang dijadikan sebagai observasi. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan analisis data sekunder. Data yang dijadikan observasi diperoleh melalui laman *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI). Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 36 data observasi pada 12 perusahaan dalam periode 3 tahun, namun hasil menunjukkan data tidak dapat berdistribusi secara normal sehingga perlu melakukan teknik *outlier* dan mendapatkan data observasi menjadi sebanyak 32 data. Metode analisis statistik untuk pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS statistics 26 version*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: kepemilikan institusional, perencanaan pajak, *tax avoidance*, manajemen laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan komponen paling vital dalam sebuah perusahaan yang acap kali digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sebuah *output* dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi data keuangan dengan pihak yang berkepentingan (Munawir, 2004). Salah satu peran penting laporan keuangan dalam suatu perusahaan ialah dapat dijadikan sebagai ajang penilaian kinerja perusahaan (Riswan dan

Kesuma, 2014). Terutama pada informasi laba yang disajikan, di mana sering kali dipakai oleh investor untuk melihat dan menilai tingkat profitabilitas dan prospek perusahaan. Tidak jarang manajer cenderung akan mengambil langkah yang lebih menguntungkan pihak tertentu atau memenuhi tujuan pribadi dengan melakukan manajemen laba (Kumala, 2016).

Manajemen laba bukan merupakan suatu hal yang asing lagi untuk di dengar dan menjadi bahasan yang menarik bagi kalangan praktisi maupun akademisi. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba seolah sudah menjadi *corporate culture* untuk diterapkan di semua perusahaan seluruh dunia. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan Leuz *et al.*, (2003) saat menghitung *aggregate earnings management score* pada perusahaan non keuangan dari tahun 1990-1999, bahwa Indonesia berada dalam *cluster* ke 3 dengan penilaian "*exhibits significantly higher*" yang artinya menunjukkan secara signifikan relatif tinggi, bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, diantaranya seperti Thailand, Philippines, Singapore, Hongkong, dan Malaysia. Dalam Irawan dan Apriwenni (2020), menyebutkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba untuk mencapai tingkat laba tertentu baik untuk perusahaan maupun dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan bentuk upaya manajer perusahaan dalam mempengaruhi atau mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui keinginan *stakeholder* mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Kemudian menurut Scott (2015), mendefinisikan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai laba yang diinginkan.

Mengingat peran manajer dalam memajemen laba, dapat memicu timbulnya perbedaan konflik antara *stakeholder* dengan manajer. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi. Di mana pihak lain memiliki keterbatasan akses untuk mengetahui kinerja dan kondisi suatu perusahaan, sedangkan hanya manajer yang memiliki pintu akses informasi tentang prospek bisnis. Jadi, seberapa banyak informasi yang di dapatkan oleh pihak lain, didasarkan seberapa banyak informasi yang diterima oleh manajer. Kesenjangan informasi inilah yang dapat memicu manajer dalam berperilaku oportunistik (Sulistyanto, 2008). Semakin besar asimetri informasi, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Konflik kepentingan ini yang dapat menimbulkan masalah keagenan dan tertuang dalam *agency theory*. Dipaparkan oleh Mukti (2018), bahwa prinsip utama dari sebuah teori agensi adalah mendeskripsikan adanya suatu ikatan kerja antara satu pihak dengan pihak lain diantaranya manajemen perusahaan dan pemegang saham (pihak berkepentingan atas kepemilikan perusahaan).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor besar atau institusi seperti bank, dana pensiun, asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan lembaga lainnya. Kepemilikan institusional ini sebagai upaya *monitoring of corporate governance* atau mengawasi jalannya tata kelola perusahaan seperti melakukan pengawasan terhadap kinerja operasional (*operational performance*). Berhubungan dengan masalah keagenan, kepemilikan institusional di nilai mampu membantu mengendalikan atau menekan permasalahan tersebut. Semakin tinggi perusahaan mempunyai kepemilikan institusional, maka semakin membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba (Dananjaya dan Ardiana, 2016). Kemudian untuk faktor lainnya, upaya manajemen mengambil langkah dalam manajemen laba ialah melakukan perencanaan pajak (*tax planning*).

Pajak merupakan aspek penting dalam pembangunan negara, termasuk Indonesia (Simanjuntak, 2021). Dengan melakukan manajemen pajak, pihak manajemen dapat melakukan perencanaan atau membentuk suatu tatanan strategi agar menekan beban pajak sekecil mungkin (Sasmita, 2018), sehingga cenderung pihak manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan melakukan upaya pengelolaan laba, dengan berbagai metode akuntansi yang dapat dilakukan dan memanfaatkan celah aturan pajak yang masih sejalan

dengan peraturan perpajakan. Dengan harapan mendapatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih optimal. Sebab, pajak dianggap sebagai elemen pengurangan laba yang tersedia (Baradja *et al.*, 2017). Salah satu eksekusi dari perencanaan pajak ialah *tax avoidance*. Diibaratkan, jika perencanaan pajak adalah rancangan, maka penghindaran pajak adalah *practice*-nya. *Tax planning* dan *tax avoidance* secara hakikat ekonomis keduanya sama yaitu memiliki usaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak baik untuk pemegang saham maupun diinvestasikan kembali (Baradja *et al.*, 2017). Praktikanya diakui secara legal (masih diperbolehkan) karena tidak melanggar peraturan berlaku namun dapat merugikan pemerintah (Larastomo *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut: (1) untuk meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, (2) untuk meneliti pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, (3) untuk meneliti pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan teori keagenan merupakan sebuah hubungan yang terikat (kontrak) antara manajer dengan pemilik perusahaan. Di mana dalam hubungan keagenan, pihak yang disebut sebagai sumber penyedia dana dan kebutuhan operasional perusahaan (*principal*) memberikan wewenangnya kepada *agent* (manajemen). Sedangkan pihak manajemen menjalankan tugasnya sebagai pengelola, sebagaimana dalam teori agensi, manajemen dituntut untuk mengutamakan dan memenuhi kepentingan pihak prinsipal. Tidak menutup kemungkinan dalam peran manajer, hal ini tentu dapat memicu timbulnya masalah keagenan (*agency problem*) atau perbedaan kepentingan (konflik kepentingan antara pihak *principal* dengan *agent*). Karena otomatis pihak manajer memiliki akses informasi yang lebih dibandingkan pihak prinsipal atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi (*asimetry information*) merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Dikatakan ketidakseimbangan informasi terjadi karena manajemen mempunyai peluang besar untuk memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan (*principle*). Sebab pihak manajemenlah yang mengendalikan bagaimana sistem akuntansi di perusahaan, sedangkan pihak *owner* atau pemilik hanya sebagai pengawas jalannya perusahaan melalui laporan keuangan atau *net income* yang dihasilkan. Oleh sebab itu, ketidakseimbangan informasi dan ketergantungan pada angka-angka akuntansi dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor besar atau institusi seperti bank, dana pensiun, asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan lembaga lainnya. Menurut Dananjaya dan Ardiana (2016), kepemilikan institusional dinilai mampu membantu mengendalikan atau menekan permasalahan manipulasi laba. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang tinggi, dapat membatasi sikap manajer dalam melakukan manajemen laba. Dalam teori agensi menyatakan, investor institusional dapat memantau manajer dan mengurangi keterlibatan mereka dalam melakukan manipulasi laba dan dapat digunakan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan institusional dapat dikatakan sebagai upaya *monitoring of corporate governance* (pengawasan

terhadap jalannya tata kelola perusahaan) seperti melakukan pengawasan terhadap kinerja operasional perusahaan.

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Pajak seringkali dianggap sebagai beban dalam perusahaan. Oleh sebab itu, untuk meminimalkan atau menekan pembayaran pajak sekecil mungkin, dapat diupayakan dengan melakukan perencanaan pajak. Menurut Suandy (2013), mendefinisikan perencanaan pajak merupakan step pertama saat ingin melakukan manajemen pajak. Perencanaan pajak merupakan proses pengorganisasian yang nantinya ditujukan agar utang pajak, seperti pajak penghasilan atau pajak-pajak lainnya berada dalam ke tingkat yang minim, sepanjang masih mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Menurut kutipan Putra (2019), memaparkan bahwa ada beberapa *trick* yang dapat diupayakan untuk *minimize tax* (meminimumkan beban pajak), diantaranya sebagai berikut: (1) pergeseran pajak (*tax shifting*), ialah memindahkan beban pajak dari subjek pajak ke pihak lainnya. Hal tersebut membuat badan atau orang yang kena pajak diupayakan menjadi tidak menanggung beban pajaknya sama sekali; (2) *tax saving*, artinya pengupayaan untuk mengefisiensi beban pajak dengan cara pemilihan-pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. (3) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenan, asal tidak melanggar dari peraturan. (4) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara mengambil keuntungan pada celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk meminimalisir kewajiban pajak. Penghindaran pajak masih diperbolehkan asal tetap menaati dan sesuai konteks dalam peraturan perpajakan yang ada.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan tindakan untuk mengurangi pajak terutang, yang secara legal diakui atau masih diperbolehkan serta aman untuk dilakukan, karena sifatnya tidak melawan atau bertentangan dengan peraturan perpajakan. Menurut Falbo dan Firmansyah (2021) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak ini merupakan upaya dari manajemen untuk menurunkan beban pajak dengan memanfaatkan celah atau kesempatan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan ketentuan perpajakan. Sedangkan menurut Pohan (2009) mendefinisikan penghindaran pajak merupakan suatu proses pengendalian agar terhindar dari pengenaan pajak yang tidak di inginkan. Ada beberapa tindakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, diantaranya: (1) Menunjukkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga hal ini dapat mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan. (2) Mengakui pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih, sehingga dapat mengurangi hutang pajak. (3) Membebankan biaya pribadi sebagai biaya bisnis untuk mengurangi laba bersih. (4) Membebankan depresiasi yang berlebihan untuk mengurangi laba kena pajak. (5) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku untuk mengurangi laba kena pajak (Hoque *et al.*, 2011).

Manajemen Laba (*Earning Management*)

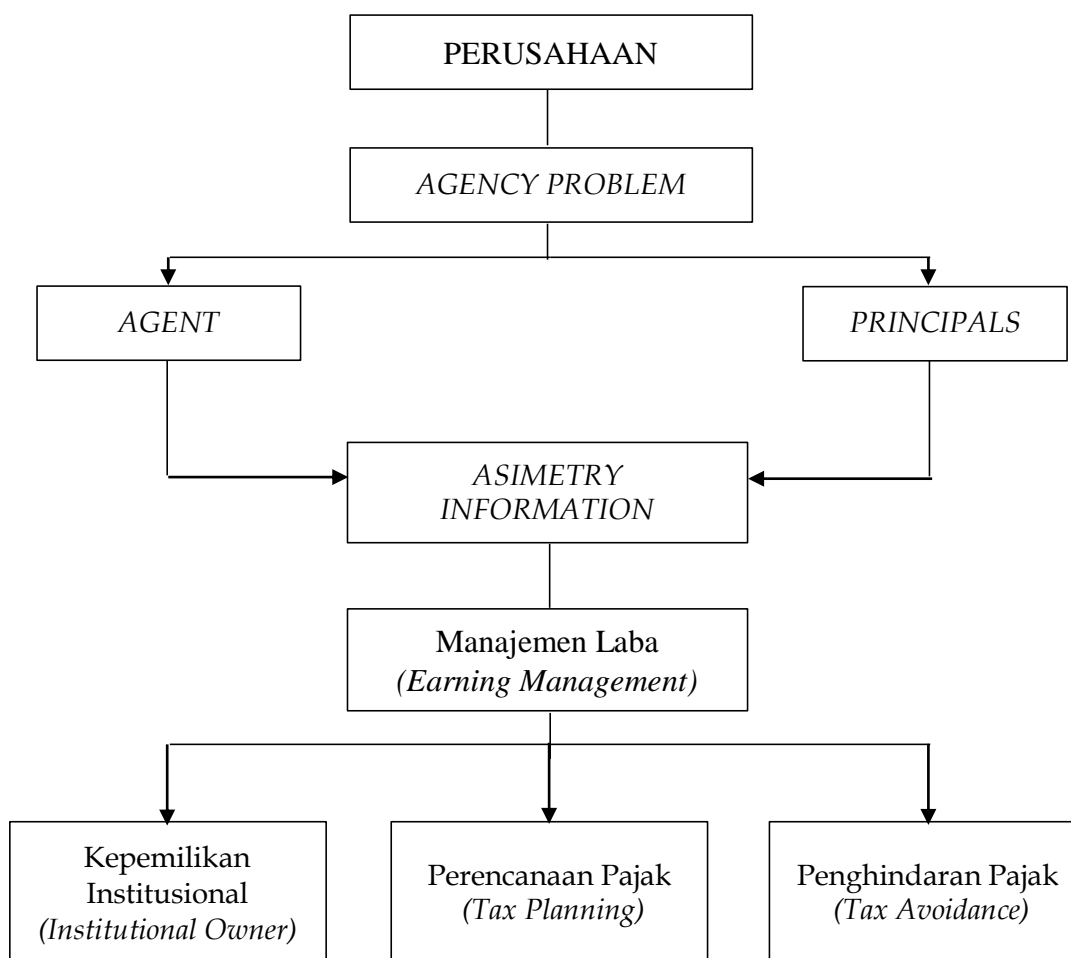
Laba dapat menjadi tolak ukur dalam penilaian kinerja perusahaan maupun kinerja manajemen itu sendiri. Manajemen laba (*earning management*) adalah pengintervensian manajemen dalam melakukan proses pelaporan keuangan eksternal mengarah untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menjadi bias dan mengakibatkan tidak kredibelnya pada laporan keuangan perusahaan (Setiawati dan Na'im, 2000). Sulistyanto (2008) menyebutkan manajemen laba merupakan bentuk upaya manajer perusahaan dalam mempengaruhi atau mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui keinginan *stakeholder* mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Intervensi disini diartikan oleh sebagian pihak dalam menilai manajemen laba sebagai tindakan *fraud*. Disisi

lain dalam mengartikan intervensi oleh pihak lain bahwa aktivitas rekayasa bukan merupakan tindakan *fraud* karena masih dalam kerangka standar akuntansi dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Menurut Alam dan Fidiana (2019), semakin tinggi manajemen laba dalam perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula konflik kepentingan yang terjadi antara pihak *principal* dengan *agent*.

Menurut pandangan Scott (2015), terdapat berbagai macam bentuk atau model dalam manajemen laba diantaranya ialah: (1) *taking a bath*, biasanya ini dilakukan jika ada *re-organization* seperti pergantian CEO dengan cara melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar misalnya laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendahnya. Maka dengan hal ini laba pada periode berikutnya akan meningkat; (2) *income minimization*, biasanya dilakukan saat profitabilitas perusahaan tinggi dengan tujuan supaya tidak mendapat perhatian secara politis; (3) *income maximization*, biasanya untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan menghindari pelanggaran atas kontrak hutang, dengan menjadikan laba bersih pada periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya; (4) *Income smoothing* artinya melakukan perataan laba membuat laba terlihat konsisten, dengan tujuan pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teori yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menyusun rerangka pemikiran yang sudah peneliti *design* pada Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba

Kepemilikan institusional dalam perusahaan dinilai mampu membantu untuk membatasi atau meminimalisir sikap kefleksibilitasan atau kebebasan manajer dalam memajemen laba yang berperan sebagai *controlling* dan *monitoring* terhadap pengelolaan perusahaan. Bahkan dalam unsur *good corporate governance*, menyebutkan bahwa salah satu komponen perusahaan dikatakan sebagai penerapan tata kelola yang baik adalah dengan hadirnya kepemilikan pihak institusional, sehingga semakin tinggi adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan yang artinya menandakan bahwa semakin meningkat pengawasan *stakeholder* terhadap pengelolaan perusahaan, maka semakin pula membatasi sikap manajer untuk memanipulasi laba. Dari penjelasan tersebut, maka selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) dan Utami *et al.* (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi persentase kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka akan menurunkan manajemen laba yang berarti pula membatasi manajer untuk bersikap demi keuntungan diri sendiri (*self opportunistic behavior*).

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan suatu proses pengorganisasian yang nantinya ditujukan agar utang pajak, seperti pajak penghasilan atau pajak-pajak lainnya itu berada dalam tingkat yang paling minim, sepanjang masih mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku (Aditama dan Purwaningsih, 2014). Sebab, semakin tinggi laba yang diperoleh, maka pajak yang ditanggung juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berusaha untuk meminimalkan kewajiban pembayaran pajak dengan manajemen laba agar laba yang dilaporkan nantinya lebih rendah dari yang sesungguhnya, termasuk menentukan strategi apa yang akan dipakai dalam pemilihan metode akuntansinya. Maka, semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak didalamnya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Maka pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeradu (2021) dan Putra *et al.* (2018) yang menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi dilakukannya perencanaan pajak, mencerminkan semakin tinggi peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

H₂: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Tax Avoidance terhadap Manajemen Laba

Penghindaran pajak atau *tax avoidance*, merupakan tindakan untuk mengurangi pembayaran pajak, juga secara legal untuk dilakukan dengan mengurangi jumlah pajak terutang, serta merupakan proses pengendalian agar terhindar dari pengenaan pajak yang tidak diinginkan (Pohan, 2009). Falbo dan Firmansyah (2021) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak ini merupakan upaya dari manajemen untuk menurunkan atau mengefisiensi beban pajak dengan memanfaatkan celah atau kesempatan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan sistem ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dapat mempengaruhi manajemen laba, dari peraturan pajak itu sendiri. Lalu metode akuntansi untuk diakuinya laba, memiliki beberapa perbedaan sehingga dapat dijadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba (Lestari dan Putri, 2017), sehingga semakin tinggi perusahaan melakukan *tax avoidance*, semakin perusahaan melakukan pengelolaan laba. Hal ini selaras juga dengan hasil penelitian Larastomo *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan pendapat manajemen melakukan penghindaran pajak dengan meningkatkan beban melalui penggunaan kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba mengecil.

H₃: *Tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Di mana penelitian kuantitatif merupakan penelitian berdasarkan *filosofat positivisme*, artinya berfungsi untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, dan analisis datanya bersifat statistik deskriptif (Sugiyono, 2017). Populasi atau objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Bidang Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, di mana teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut kriteria-kriteria sampel ditujukan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Perusahaan manufaktur bidang aneka industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam periode 2018-2020, (2) Perusahaan yang menerbitkan *Financial Statement* selama periode 2018-2020, (3) Perusahaan yang mengalami laba periode 2018-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Di mana, data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh sumber yang sudah tersedia sebelumnya dan dipublikasikan kepada publik yang dapat menggunakan atau membutuhkan data tersebut. Data yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini, mengambil data dari laporan keuangan (dokumenter). Serta, data-data penelitian yang diambil untuk penelitian ini didapatkan dari data yang sudah ada di Galeri Bursa Efek Indonesia (GIBEI) ataupun *website idx*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu upaya manajemenisasi laba yang dapat mempengaruhi laporan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan atau tingkat utilitasnya. Indeks model yang dijadikan sebagai parameter dalam perhitungan manajemen laba adalah menggunakan *Modified Jones Model* dan dengan pengukuran *Discretionary Accrual (DA)*. Model perhitungan untuk mendapatkan nilai DA berdasarkan sumber penelitian yang dilakukan oleh Achyani dan Lestari (2019), sebagai berikut:

Menghitung *Total Accrual (TAC)*:

$$\text{Total akrual (TAC}_{it}) = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Menghitung *Total Accrual (TAC)* yang diestimasi dengan *Ordinary Least Square (OLS)*:

$$\frac{\text{TAC}_{it}}{\text{A}_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Menghitung *Non Discretionary Accruals (NDA)*:

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{A}_{it-1}} - \frac{\Delta \text{REC}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right)$$

Menghitung *Discretionary Accruals* (DA):

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it}	: Total akrual (<i>total accruals</i>) perusahaan i dalam periode tahun t
NI_{it}	: Laba bersih (<i>net income</i>) perusahaan i dalam periode tahun t
CFO_{it}	: Arus kas (<i>cash flows</i>) dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
A_{it-1}	: Total aset (<i>assets</i>) perusahaan i dalam periode tahun t-1
ΔREV_{it}	: Perubahan pendapatan (<i>revenues</i>) perusahaan dari periode t-1 dalam periode t
ΔREC_{it}	: Perubahan piutang (<i>receivables</i>) perusahaan dari periode t-1 dalam periode t
PPE_{it}	: Aset tetap (<i>property, plant, equipment</i>) perusahaan i dalam periode t
NDA_{it}	: <i>Non discretionary accruals</i> perusahaan i dalam periode t
DA_{it}	: <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i dalam periode t
β	: Parameter dari persamaan regresi
ε	: <i>Error</i>

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan total dari saham perusahaan yang dimiliki, baik dari lembaga keuangan maupun lembaga non keuangan. Dalam Latif dan Abdullah (2017) menyebutkan bahwa investor institusional tidak hanya mengandalkan informasi keuangan saja tetapi juga non informasi keuangan serta mengevaluasi informasi tersebut untuk keputusan investasi mereka. Berdasarkan Putri (2021) dalam penelitiannya, menggunakan rumusan perhitungan kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional (INST)} = \frac{\text{Jumlah Saham Insitusalional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dengan melakukan manajemenisasi pajak, manajer perusahaan berupaya sedemikian rupa melakukan rencana atau rancangan untuk menekan pembayaran pajak sekecil mungkin, se-efektif mungkin, dengan cara yang legal atau tindakannya tidak menyimpang atau menyalahi aturan. Rumus perhitungan perencanaan pajak dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *tax retention rate*, yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan berjalan (Wild *et al.*, 2004). Berikut rumus perhitungan perencanaan pajak yang sama halnya dilakukan juga oleh penelitian Jeradu (2021):

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it}	: Tingkat retensi pajak (<i>tax retention rate</i>) perusahaan i pada tahun t
$Net\ Income_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t
$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$: Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan bagian dari perencanaan pajak. *Tax Avoidance* merupakan bentuk upaya atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah yang ada. Namun tindakan ini masih legal dilakukan asal sesuai dengan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan. Adapun tindakan ini dianggap atau dinilai kurang etis untuk dilakukan, karena praktik penghindaran pajak jika terus dilakukan oleh setiap perusahaan akan berdampak besar dalam kerugian negara sebab pendapatan negara akan ikut berkurang. Variabel pengukuran pada penelitian ini, peneliti menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayem dan Ongirwalu (2021), di mana menghitung kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Maka, CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran penyajian data atau informasi mengenai variabel-variabel penelitian secara deskriptif, sehingga dapat menjadi acuan atau parameter analisis lebih lanjut mengenai *mean*, *standar deviasi*, nilai minimum, dan nilai maksimum. Dalam pengolahan data penelitian ini, data diolah oleh peneliti menggunakan program SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah di dalam model regresi variabel residual penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Maka, uji yang akan digunakan dalam pengujian normalitas pada penelitian ini disajikan dalam dua tampilan uji yakni dengan uji normal *probability plot* (P-Plot) dan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normal P-Plot cara pandangnya dengan melihat sebaran data atau titik-titik pada sumbu diagonal. Grafik pola yang baik ditunjukkan pada data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan, uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut: (a) dikatakan data tersebut berdistribusi normal, jika nilai signifikansi *tabel Kolmogorov-Smirnov* > 0.05. (b) dikatakan data tersebut berdistribusi tidak normal, jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* < 0.05.

Uji Multikolinearitas.

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk menentukan atau mengukur model regresi adanya multikolienaritas atau tidak, menggunakan *tolerance value* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Jika memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance value* > 0.1, maka tidak terdapat multikolinearitas yang berarti model regresi dinyatakan baik. (b) Jika memiliki nilai VIF > 10 dan *tolerance value* < 0.1, maka terdapat multikolinearitas yang berarti model regresi dinyatakan tidak baik.

Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah terdapat ketidaksetaraan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Untuk menguji adanya Heteroskedastisitas atau tidak, dapat menggunakan grafik yang disebut dengan grafik

scatterplot, di mana dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Jika terdapat titik-titik, membentuk suatu pola tertentu dalam artian bergelombang, menyebar lalu lebih sempit, maka menandakan bahwa model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika titik-titik tidak membentuk suatu pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka menandakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan DW-Test atau uji *Durbin Watson*, dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Nilai D-W di atas dua (2) menandakan adanya autokorelasi negatif. (b) Nilai D-W di antara negatif dua (-2) sampai dua (2) menandakan tidak adanya autokorelasi. (c) Nilai D-W di bawah negatif dua (-2) menandakan adanya autokorelasi positif.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menunjukkan arah atau menguji pengaruh kekuatan hubungan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Berikut rumus persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 TP + \beta_3 TA + \varepsilon$$

Keterangan:

EM	: <i>Earning Management</i> (Manajemen Laba)
INST	: <i>Institutional Ownership</i> (Kepemilikan Institusional)
TP	: <i>Tax Planning</i> (Perencanaan Pajak)
TA	: <i>Tax Avoidance</i> (Pengindaran Pajak)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi Variabel
ε	: <i>Error</i>

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) dalam mengartikan koefisien determinasi (R^2) ialah koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Jika nilai koefisien R^2 mendekati 0, maka dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam mendeskripsi atau memprediksi nilai variabel dependen menjadi terbatas. Sedangkan, jika nilai koefisien R^2 mendekati 1, maka dikatakan bahwa variabel-variabel independen di nilai memiliki hubungan kuat antara variabel independen dengan dependen, karena mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mendeskripsi atau memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2018), uji kelayakan model atau biasa disebut sebagai uji f bertujuan untuk menguji kesesuaian model regresi, apakah adanya pengaruh terhadap model regresi linear berganda secara keseluruhan dalam mengukur penelitian ini. Untuk melakukan pengujian kelayakan model, dapat diukur dengan melihat nilai uji statistik f. Apabila nilai uji f menunjukkan > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki pengaruh diantaranya, sehingga tidak layak untuk dijadikan pengujian atau analisis selanjutnya.

Namun, apabila nilai uji f menunjukkan < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi di nilai memiliki pengaruh sehingga dapat dikatakan layak untuk dijadikan pengujian lebih lanjut atau selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2018), uji t bertujuan untuk menguji hipotesis. Dinyatakan diterima atau ditolaknya hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut: *Pertama*, apabila tingkat signifikan menunjukkan $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel (terikat) dependen. *Kedua*, apabila tingkat signifikan menunjukkan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel (terikat) dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut perhitungan hasil statistik deskriptif dari data yang sudah diolah yang disajikan pada tampilan Tabel 1.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	32	,1111	,9507	,626118	,2149381
TP	32	,2882	,9983	,790095	,1231454
TA	32	,0017	2,4694	,373542	,4716764
EM	32	-,0017	,0026	,000124	,0008128
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 2
Range Theory

Range Theory	Klasifikasi Interval	Simpulan
Kepemilikan Institusional	$X > 50\%$	Pengendali
	$20\% < X \leq 50\%$	Signifikan
	$X \leq 20\%$	Tidak Signifikan
Perencanaan Pajak	$TRR > 25\%$	Efektif
	$TRR < 25\%$	Kurang Efektif
Penghindaran Pajak	$CETR < 25\%$	Melakukan Penghindaran Pajak
	$CETR > 25\%$	Tidak Melakukan Penghindaran Pajak
Manajemen Laba	Minimization Income:	Negatif
	$X < -0.300$	Sangat Tinggi
	$-0.300 \leq X < -0.200$	Tinggi
	$-0.200 \leq X < -0.100$	Rendah
	$-0.100 \leq X < 0$	Sangat Rendah
	Maximization Income:	Positif
	$X > 0.600$	Sangat Tinggi
$0.400 < X \leq 0.600$	Tinggi	
$0.200 < X \leq 0.400$	Rendah	
$0 < X \leq 0.200$	Sangat Rendah	

Sumber: Dewi (2017), Pratami et al. (2019), Budiman dan Setiyono (2012)

Pada tampilan Tabel 1, terlihat variabel INST (kepemilikan institusional) memiliki nilai minimum sebesar 0,1111 yang dimiliki oleh PT. Sat Nusa Persada Tbk (PTSN) di tahun 2019 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,9507 yang dimiliki oleh PT. Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY) di tahun 2018. Tergambar juga bahwa variabel INST memiliki nilai mean sebesar 0,626118 atau 62,6%, di mana jika diinterpretasikan dengan *range theory* kepemilikan institusional pada Tabel 2, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata kepemilikan institusional

dalam perusahaan tergolong sebagai kategori pengendali. Standar deviasinya sebesar 0,214938.

Variabel TP (perencanaan pajak atau *tax planning*) dengan proksi TRR (*tax retention rate*) memiliki nilai minimum sebesar 0,2882 yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2019 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,9983 yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2020. Selain itu, terhitung nilai mean sebesar 0,790095 atau 79%, di mana jika diinterpretasikan dengan *range theory* pada Tabel 2, maka nilai TRR mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan melakukan perencanaan pajak tergolong secara efektif. Standar deviasinya sebesar 0,1231454.

Variabel TA (penghindaran pajak atau *tax avoidance*) dengan proksi CETR memiliki nilai minimum sebesar 0,0017 yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2020 dan memiliki nilai maksimum sebesar 2,4694 yang dimiliki oleh PT. Sat Nusa Persada Tbk (PTSN) di tahun 2019. Nilai mean pada variabel TA sebesar 0,373542 atau 37,3%, di mana jika diinterpretasikan dengan *range theory* penghindaran pajak pada Tabel 2, nilai CETR mengindikasikan tidak melakukan penghindaran pajak. Standar deviasinya sebesar 0,4716764.

Variabel EM (manajemen laba atau *earning management*) dengan proksi DA (*Disrectionary Accruals*) memiliki nilai minimum sebesar -0,0017 PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2019 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,0026 yang dimiliki oleh PT. Sat Nusa Persada Tbk (PTSN) di tahun 2019. Nilai mean pada variabel EM sebesar 0,000124, di mana jika diinterpretasikan dengan *range theory* manajemen laba pada Tabel 2, maka angka tersebut menunjukkan bahwa nilai DA mengarah ke arah positif artinya termasuk ke dalam kategori *maximization income*. Jadi, rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba yakni dengan cara meningkatkan labanya. Standar deviasinya sebesar 0,0008128.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Diketahui sebelumnya bahwa hasil data tidak berdistribusi secara normal maka dengan ini peneliti menggunakan teknik outlier. Setelah ter-outlier, grafik pola sudah menunjukkan data menyebar atau mendekat di sekitar arah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya serta pada uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *asymp, sig. 2-tailed* d atas 0,05 yang artinya analisis uji normal *probability plot* (P-Plot) dan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil olah data, uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* > 0.1 dan *VIF* < 10 dari masing-masing model atau variabel independen yaitu INST, TP, dan TA. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya kolinearitas atau korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan model regresi dinyatakan baik.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil olah data, gambar grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar luas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bawah model regresi dalam penelitian ini menandakan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perolehan, uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,789, di mana nilai D-W test berada di antara negatif dua (-2) sampai dua (2) yang

menandakan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dengan kalkulasi interval $-2 < 1,789 < 2$. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi dinyatakan baik dan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil uji analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Arah
	B	Std. Error	
1 (Constant)	-,003	,001	Negatif
INST	,000	,001	Positif
TP	,004	,001	Positif
TA	,001	,000	Positif

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil perolehan uji analisis regresi linier berganda diatas, maka diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 TP + \beta_3 TA + \varepsilon$$

$$EM = -0,003 + 0,000INST + 0,004TP + 0,001TA + \varepsilon$$

Kemudian, dari model persamaan regresi diatas dapat dianalisis sebagai berikut: pertama, nilai konstanta pada model persamaan regresi linier berganda sebesar -0,003. Hasil -0,003 dari nilai konstanta menunjukkan arah negatif. Artinya, jika variabel kepemilikan institusional (INST), perencanaan pajak (TP) dan *Tax Avoidance* (TA) memiliki nilai tetap maka akan menurunkan manajemen laba (EM).

Kedua, nilai koefisien regresi INST menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hasil 0,000 dari nilai INST menunjukkan arah positif antara variabel kepemilikan institusional (INST) terhadap manajemen laba (EM). Di mana analisis interpretasinya, jika kepemilikan institusional (INST) meningkat maka manajemen laba (EM) juga akan meningkat sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi nilai INST yang dihasilkan maka tingkat manajemen laba juga akan semakin tinggi.

Ketiga, nilai koefisien regresi TP menunjukkan nilai sebesar 0,004. Hasil 0,004 dari nilai TP menunjukkan arah positif antara variabel perencanaan pajak (TP) terhadap manajemen laba (EM). Di mana analisis interpretasinya, jika perencanaan pajak (TP) meningkat maka manajemen laba (EM) juga akan meningkat sebesar 0,004. Artinya, semakin tinggi nilai TP yang dihasilkan maka tingkat manajemen laba juga akan semakin tinggi.

Keempat, nilai koefisien regresi TA menunjukkan nilai sebesar 0,001. Hasil 0,001 dari nilai TA menunjukkan arah positif antara *tax avoidance* (TA) terhadap manajemen laba (EM). Di mana analisis interpretasinya, jika *tax avoidance* (TA) meningkat maka manajemen laba (EM) juga akan meningkat sebesar 0,004. Artinya, semakin tinggi nilai TP yang dihasilkan maka tingkat manajemen laba juga akan semakin tinggi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil olah data, di peroleh hasil nilai *Adjusted R Square* menunjukkan hasil sebesar 0,404 atau 40,4%. Di mana, nilai presentase sebesar 40,4%, variabel independen diantaranya kepemilikan institusional, perencanaan pajak dan *tax avoidance* tersebut memiliki kemampuan dalam menerangkan atau menjelaskan manajemen laba (variabel dependen),

sedangkan sisanya sebesar 59,6% mampu dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil uji statistik *f*, menunjukkan nilai *sig.* 0,001, yang artinya 0,001 lebih kecil dari 0.05 ($0,001 < 0,050$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dinilai memiliki pengaruh antara variabel kepemilikan institusional perencanaan pajak dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan layak untuk dijadikan pengujian lebih lanjut.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil olah uji pada tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengujian hipotesis yang pertama adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional (INST) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai *sig.* 0,557. Dari koefisien B menunjukkan arah positif namun hasil nilai signifikan sebesar 0,557 artinya $0,557 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H_1 ditolak.

Pengujian hipotesis yang kedua adalah untuk menguji apakah perencanaan pajak (TP) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai *sig.* 0,001. Dari koefisien B menunjukkan arah positif dan hasil nilai signifikan sebesar 0,001 artinya $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H_2 diterima.

Pengujian hipotesis yang ketiga adalah untuk menguji apakah *tax avoidance* (TP) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai *sig.* 0,001. Dari koefisien B menunjukkan arah positif dan hasil nilai signifikan sebesar 0,001 artinya $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H_3 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada dasarnya, kepemilikan institusional dinilai mampu membantu mengendalikan atau menekan permasalahan manipulasi laba (Dananjaya dan Ardiana, 2016), dalam arti dapat membatasi sikap kefleksibilitas manajer dalam melakukan manajemen laba. Faktanya jika dikaitkan dengan *range theory*, kepemilikan institusional tergolong sebagai "pengendali" artinya investor institusional sudah berperan aktif atau memiliki andil dalam menjalankan tugasnya sebagai *controlling dan monitoring*.

Namun pada kenyataannya hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka, jika dikaitkan dengan pernyataan *range theory* diatas dapat disimpulkan bahwa investor institusional yang mayoritas tersebut sebagai pengendali tidak membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini bisa didasarkan bahwa investor institusional justru secara sengaja memungkinkan untuk menyuruh manajer dalam mengambil tindakan manajemen laba. Bahwasannya, investor institusional bukan berperan sebagai *sophisticated investors* yang membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba melainkan berperan sebagai *transient investors* yang lebih fokus pada *current earnings* (Yang et al., 2009), sehingga investor institusional sebagai *transient investors*, akan membuat manajer mengambil kebijakan supaya bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor (Perwitasari, 2014). Pola umum dalam melakukan

manajemen laba antara lain seperti *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

Maka hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Perwitasari (2014), Lidiawati (2016) dan Herrera (2019) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka berdasarkan hasil penelitian yang telah di uji dari objek penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional bukanlah merupakan salah satu faktor penentu berkurangnya tindakan manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima, artinya semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak atau memaanajemen pajak maka akan semakin tinggi peluang manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perencanaan pajak merupakan suatu proses pengorganisasian yang nantinya ditujukan agar utang pajak, seperti pajak penghasilan atau pajak-pajak lainnya itu berada dalam tingkat yang paling minim, sepanjang masih mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku (Aditama dan Purwaningsih, 2014). Hasil perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan klasifikasi *range theory* yang tergolong "efektif", dengan maksud hasil simpulan yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tergolong efektif maka hal ini dapat diindikasikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara efektif terhadap peluang manajer dalam manajemen laba sehingga merepresentasikan rata-rata perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan laba sebagai upaya meminimalkan kewajiban pembayaran beban pajaknya.

Seperti yang disebutkan oleh Scott (2015) bahwa salah satu motivasi manajer dalam praktik manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak dengan menurunkan laba yang akan dilaporkan sehingga mengurangi pajak yang seharusnya dibayar (Antonius dan Tampubolon, 2019). Maka hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jeradu (2021) dan Putra *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Tax Avoidance terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima, artinya semakin tinggi perusahaan melakukan *tax avoidance* maka akan semakin tinggi pula peluang manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penghindaran pajak atau *tax avoidance*, merupakan tindakan untuk mengurangi pembayaran pajak, juga secara legal untuk dilakukan dengan mengurangi jumlah pajak terutang, serta merupakan proses pengendalian agar terhindar dari pengenaan pajak yang tidak diinginkan (Pohan, 2009). Hasil *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan klasifikasi *range theory* yang tergolong "tidak melakukan *tax avoidance*" atau rendah. Hal ini menjadi dasar bahwa rata-rata perusahaan melakukan upaya dalam melakukan perencanaan pajak secara efektif memungkinkan untuk mengambil teknik meminimalkan beban pajak dengan cara yang lain atau tidak menitikberatkan pada *tax avoidance*. Namun hasil uji tetaplah hasil yang menunjukkan fakta, meskipun pengaruhnya rendah hasil penelitian tetap menyatakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang menandakan bahwa sebagian perusahaan lain melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak (manajemisasi pajak).

Cara yang dapat dilakukan diantaranya seperti mengakui pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih, sehingga dapat mengurangi hutang pajak, lalu membebaskan depresiasi yang berlebihan untuk mengurangi laba kena pajak (Hoque *et al.*,

2011). Maka hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Larastomo *et al.*, (2016), yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, perencanaan pajak dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2018 hingga tahun 2020. Berdasarkan hasil uji olah data dan analisis pembahasan, maka dapat diperoleh hasil simpulan sebagai berikut diantaranya ialah: (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun dengan simpulan *range theory* yang tergolong “pengendali”, artinya adanya kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan maksud investor institusional sebagai pengendali tidak menekan atau membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini bisa didasarkan bahwa investor institusional berperan sebagai *transient investor* yang lebih fokus pada *current earnings*, sehingga akan membuat manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan oleh para investor. (2) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. (3) *Tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat membantu pada penelitian selanjutnya diantaranya: *pertama*, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan populasi lain selain bidang aneka industri atau memperluas objek penelitian misal penggunaan pada sektor utamanya atau sektor lain dengan penggunaan variabel yang sama atau bisa juga tidak mengganti populasi namun dengan menambah periode pengamatan agar mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. *Kedua*, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen lain diluar dari variabel penelitian ini yang dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba. *Ketiga*, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mencoba menggunakan pengukuran atau proksi lain karena terdapat kemungkinan bahwa dengan menggunakan proksi yang berbeda juga akan menunjukkan pengaruh arah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F. dan S. Lestari. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4(1): 77-80.
- Aditama, F. dan A. Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus* 26(1): 33-50.
- Alam, M. H. dan Fidiana. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, *Leverage* dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(2): 1-19.
- Antonius, R. dan L. D. Tampubolon. 2019. Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen* 1(1): 41-54.
- Ayem, S. dan S. N. Ongirwalu. 2021. Pengaruh Adopsi IFRS, Penghindaran Pajak, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 5(2): 360-376.

- Baradja, L. M., Y. Z. Basri, dan V. Sasmi. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 4(2): 191-206.
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Artikel*. Universitas Islam Agung. Semarang.
- Dananjaya, D. G. Y. dan A. Ardiana. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(2): 1595-1622.
- Dewi, M. I. 2017. Hubungan Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Falbo, T. D. dan A. Firmansyah. 2021. Penghindaran Pajak di Indonesia: *Multinationality* dan Manajemen Laba. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 4(1): 94-110.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* 25. Edisi 9. Cetakan 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herrera, O. 2019. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(3). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indoensia (STIESIA). Surabaya.
- Hoque, M. J., M. Z. H. Bhuiyan, dan A. Ahmad. 2011. *Tax Evasion and Avoidance Crimes-A Study on Some Corporate Firms of Bangladesh*. *Tax Management*.
- Irawan, S. dan P. Apriwenni. 2021. Pengaruh *Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opppurtunity Set* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 14(1): 24-37.
- Jensen, M. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Jeradu, E. F. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18(1): 521-525.
- Kumala, I. 2016. Pengaruh *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage* terhadap *Earning Management* (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2012-2014). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sidoarjo.
- Larastomo, J., H. D. Perdana, H. Triatmoko, dan E. A. Sudaryono. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6(1): 63-74.
- Latif, A. W., A. Latif, dan F. Abdullah. 2017. *Influence of Institutional Ownership on Earning Quality: Evidence for Firms Listed on The Pakistan Stock Exchange*. *Pakistan Business Review*: 668-687.
- Leuz, C., D. Nanda, dan P. D. Wysocki. 2003. *Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison*. *Journal of Financial Economics* 69: 505-527.
- Lestari, G. A. W. dan I. G. A. M. A. D. Putri. 2017. Pengaruh *Corporate Governance, Koneksi Politik, dan Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(3): 2028-2054.
- Lidiawati, N. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(5). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Mukti, A. H. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015). 21(1). Institut Bisnis Nusantara. Jakarta.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Perwitasari, D. 2014. Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5(3): 345-510.
- Pohan, H. T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 4: 113-135.

- Pratami, R. G., M. Situmorang, dan H. Fadillah. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Bank BUSN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi* 6(1).
- Putra, R. H. D. K., K. Sunarta, dan H. Fadillah. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi* 5(1).
- Putra, Y. M. 2019. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(7): 1-21.
- Putri, P. P. D. 2021. Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 10(1).
- Riswan dan Y. F. Kesuma. 2014. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penelitian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 93-121.
- Sasmita, I. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Textile* dan *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.
- Scott, R. W. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall. Toronto.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. 2020. Manajemen Laba. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 15(4): 424-441.
- Simanjuntak, O. D. P. 2021. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Mutiara Akuntansi* 6(2): 215-224.
- Suandy, E. 2013. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Grasindo.
- Utami, A., S. N. Azizah, A. Fitriati, dan B. C. Pratama. 2021. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks *High Dividend* 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* 2(2): 63-70.
- Wild, J. J., K. R. Subramanyam, dan R. F. Hasley. 2004. *Financial Statement Analysis*. Eight Edition. Mc. Graw-Hill. Boston.
- Yang, W. S., L. S. Chun, dan S. M. Ramadili. 2009. *The effect of Board Structure and International Ownership Structure on Earnings Management*. *International Journal of Economics and Management* 2(3): 332-353.